

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yang mana menjadi acuan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Adharia Saptiti (2013), Pengaruh Implementasi Peran Komite Audit dan <i>Enterprise Risk Management</i> Terhadap Kualitas Laba	Variabel independen: peran komite audit dan implementasi <i>Enterprise Risk Management</i> Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel Kontrol: Lverage dan Ukuran perusahaan	Metode purposive sampling dan analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none">• Efektifitas komite audit, ukuran komite audit, dan <i>enterprise risk management</i> berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit.• Secara parsial, efektivitas komite audit dan <i>enterprise risk management</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
2.	Paramitha Anggia Puteri dan Abdul Rohman (2012). Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Variabel: IOS, Jumlah pertemuan komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan nilai perusahaan Variabel kontrol: Ukuran kap, ukuran perusahaan, dan leverage	Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan • Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan berpengaruh positif terhadap

Tabel 2.1
Hasil Penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
				<p>nilai perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Variabel kontrol yaitu ukuran kap, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan
3.	Ryan J. Baxter, Jean C. Bedard, Rani Hoitash, Ari Yezegel (2012).	Variabel: kinerja akuntan, penilaian	Analisis regresi OLS (<i>Ordinary Least Squares</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas ERM yang tinggi berkaitan dengan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
	<i>Enterprise Risk Management Program Quality: Determinants, Value Relevance, and the Financial Crisis</i>	pasar, dan krisis keuangan global		<p>kompleksitas yang lebih baik, sumber daya yang kurang, dan tata kelola perusahaan yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kualitas ERM berhubungan dengan berubahnya kinerja akuntansi dan respon kuat atas laba kejutan. • Tidak ada hubungan antara kualitas ERM dan kinerja pasar sebelum dan selama runtuhnya pasar.
4.	Sisca Armiatikasari (2011). Pengaruh Aktivitas dan kompetensi Komite Audit terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen: kualitas laba Variabel independen: aktivitas dan kompetensi komite audit Variabel Kontrol:	Analisis Regresi Panel Data	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah rapat dan peran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. • Presentase kehadiran dan usia komite

Tabel 2.1
Hasil Penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
		Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan risk		audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. • Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap prediktabilitas laba • Jumlah komite audit berpengaruh negative terhadap netralitas dan prediktabilitas kualitas laba.

Sumber: Berbagai sumber yang dioalah oleh peneliti, 2015

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saptiti (2013), Puteri dan Rohman (2012), Armiatikasari (2011) menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Selain itu, Armiatikasari (2011) menyatakan bahwa peran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Baxter, Bedard, Hoitash, dan Yezegel (2012) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dan nilai yang ditingkatkan oleh kontrol kualitas tinggi yang mengintegrasikan upaya

manajemen risiko di perusahaan memungkinkan pengawasan yang lebih baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan manufaktur periode 2011-2013 yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini mengukur kualitas laba dengan *Modified Jones Model* dengan *Discretionary Accruals*.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham yang harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada informasi asimetri karena *agent* dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*.

Laporan keuangan yang digunakan oleh *principal* untuk memberikan kompensasi kepada *agent* dengan harapan dapat mengurangi konflik keagenan dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akuntansi akrual yang dicatat dengan basis akrual (*accrual basis*) merupakan subjek *managerial discretion*, karena fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP memberikan dorongan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan

laporan laba seperti yang diinginkan, meskipun menciptakan distorsi dalam pelaporan laba (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam (Siallagan dan Machfoedz, 2006)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan:

“A contract under which one or more persons (the principal) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involve delegating some decisions making authority to the agent. If both partners to the relationship are utility maximizers there is Good reason to believe that the agent will not always act in the best interest of the principal”

Teori agensi mengamsusikan bahwa *principal* dan *agent* bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan adanya informasi asimetri *agent* akan bertindak untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Pada saat tidak ada pengawasan dan pemeriksaan informasi asimetri memberikan kesempatan pada *agent* untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi pada laporan keuangan dengan memanipulasi laba seolah-olah target telah tercapai. Untuk memonitor dan meminimalkan perilaku *opportunistic* manajemen dibutuhkan mekanisme *corporate governance*.

2.2.2 Corporate Governance

Menurut Sutedi (2011:1), *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas susunan perusahaan (Pemegang Saham, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) yang berguna dalam mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap

memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya sesuai peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Menurut FCGI, *Corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Menurut *Cadbury Committee*, GCG adalah suatu prinsip yang berfungsi mengarahkan dan mengendalikan perusahaan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan sehingga dapat menjamin kelangsungan eksistensinya dalam pertanggungjawabannya kepada *shareholder* pada khususnya dan *stakeholder* pada umumnya. Pada prinsipnya *Good Corporate Governance* menyangkut kepentingan para pemegang saham, peranan dan perlakuan semua pihak yang berkepentingan.

Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF. Sejalan dengan hal tersebut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan GCG. Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006) menyatakan bahwa perusahaan harus menerapkan asas GCG pada setiap aspek bisnis.

Asas GCG tersebut sebagai berikut:

1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Penelitian mengenai hubungan penerapan GCG dengan kualitas laporan keuangan dan nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Seperti Xie, Davidson, DaDalt (2003) penelitiannya menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dalam bidang keuangan serta aktivitas dari dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi manajemen laba suatu perusahaan. Chtourou *et al.* (2001) dalam Armiatikasari (2011:14) menyatakan bahwa prinsip GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat dari aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. *Good corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

2.2.3 Komite Audit

Keberadaan komite audit di Indonesia dimulai sejak dikeluarkan keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000. BEJ menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Arrens & Loebbecke (2000) dalam Armiatikasari (2011:13) yang dimaksud dengan Komite Audit adalah sebagai berikut:

“An audit committee is a selected number of members of company board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not part of company management”.

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian internal (Susiana dan Herawaty, 2007). Komite audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku.

Keberadaan komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *Good Corporate Governance* dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan. *The Institute of*

Internal Auditors (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik diwajibkan memiliki komite audit yang diatur sebagai komite tetap. IIA juga menganjurkan dibentuknya komite audit di dalam organisasi lainnya, termasuk lembaga-lembaga non-profit dan pemerintahan (FCGI, 2001).

Klein (2002) *dalam* (Siallagan dan Machfoedz, 2006) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan. Komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba.

Ketentuan Struktur dan Keanggotaan Komite Audit terhadap emiten atau perusahaan publik diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: KEP-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 Peraturan Nomor IX.I5: Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut:

1. Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisararis Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

2. Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen.
3. Komisaris Independen wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - a. bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
 - b. tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut;
 - c. tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut; dan
 - d. tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury et al. 2004) dalam Suaryana (2007). Tugas dan tanggung jawab komite audit menurut aturan BAPEPAM Nomor: Kep-643/BL/2012 sebagai berikut:

- a. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau

pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;

- b. melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c. memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
- e. melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
- f. melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
- g. menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;

- h. menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- i. menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan karena jika dilihat dari tugasnya yaitu melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan (Widjaya dan Maghviroh, 2011). Salah satu aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal. Pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi komite audit. Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi anggota komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut (Pamudji dan Trihartati, 2010).

2.2.4 *Enterprise Risk Management*

Enterprise Risk Management (ERM) adalah suatu pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif untuk tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Hanafi, 2012:18). COSO (2004) mendefinisikan ERM sebagai berikut:

“a process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risk appetite be within its risk appetite, top provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.”

Berdasarkan pernyataan di atas, ERM adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen, *board of director*, dan personal dari personel lain dari suatu organisasi yang diterapkan dalam pengaturan strategi yang mencakup organisasi secara keseluruhan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi suatu organisasi, mengelola risiko dalam toleransi suatu organisasi, untuk memberikan jaminan yang cukup pantas berkaitan dengan tercapainya tujuan organisasi.

Saat proses untuk menciptakan nilai tambah (*added value*) bagi *stakeholder*, perusahaan seringkali dihadapkan dengan berbagai ketidakpatian. *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat membantu organisasi mengenai ketidakpastian yang berupa risiko maupun kesempatan secara efektif yang meningkatkan kapasitas organisasi dalam membangun nilai bagi *shareholder* (Whardani, 2014: 24).

Penerapan ERM memungkinkan perusahaan untuk lebih menginformasikan profil risiko mereka dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka terhadap manajemen risiko, seiring dengan meningkatnya keterbukaan manajemen risiko, sehingga ERM kemungkinan untuk mengurangi biaya pengawasan dan modal eksternal (Meulbroek, 2002) dalam Husaini, Saiful, Fadli, Abdullah, dan Aisyah (2013)

Menurut KNKG (2006), Direksi harus menyusun dan melaksanakan sistem manajemen risiko perusahaan (ERM) yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan. Manajemen risiko digunakan untuk setiap pengambilan keputusan strategis, maka dari itu perusahaan perlu memiliki unit kerja atau pertanggungjawab terhadap pengendalian risiko.

Artikel yang dipublikasikan oleh Protiviti (2006) yang berjudul “*Guide to Enterprise Risk Management*” menyatakan bahwa terdapat enam alasan fundamental mengapa perusahaan harus mengimplementasikan ERM. Enam alasan-alasan tersebut yaitu:

1. Mengurangi variabilitas kinerja yang tidak dapat diterima.
2. Menyelaraskan dan mengintegrasikan berbagai pandangan manajemen risiko
3. Membangun kepercayaan masyarakat dan investor.
4. Meningkatkan *corporate governance*.

5. Keberhasilan merespon perubahan lingkungan bisnis.
6. Strategi dan budaya perusahaan.

COSO memaparkan bahwa manajemen menetapkan tujuan strategis, memilih strategi dan mengatur kerjasama untuk mencapai tujuan perusahaan, kerangka kerja ERM diatur dalam empat kategori, yaitu:

1. Strategi: perusahaan memiliki tujuan yang sejalan dan mendukung misinya
2. Operasi: sumber daya perusahaan digunakan secara efektif dan efisien.
3. Pelaporan: keandalan pelaporan
4. Kepatuhan: perusahaan harus mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Selain itu, COSO memaparkan delapan komponen *enterprise risk management* yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Internal (*Internal Environment*)

Lingkungan internal mencakup kesehatan organisasi, dan menjadi dasar bagaimana pandangan tentang risiko termasuk filosofi manajemen risiko dan *risk appetite*, integritas dan etika nilai-nilai, dan lingkungan di mana mereka beroperasi.

2. Penentuan Tujuan (*Objective Setting*)

Perusahaan harus memiliki tujuan sebelum mengidentifikasi potensi bisnis mereka. ERM memastikan bahwa perusahaan telah

berada pada proses untuk menetapkan tujuan dan bahwa tujuan yang dipilih atau ditetapkan tersebut terkait dan mendukung misi perusahaan dan konsisten dengan *risk appetite*-nya.

3. Identifikasi Kejadian (*Event Identification*)

Perusahaan harus mengidentifikasi kejadian internal maupun eksternal yang mempengaruhi tujuan perusahaan.

4. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Risiko dianalisis dengan mempertimbangkan kemungkinan dan dampak yang terjadi, hal tersebut dimungkinkan menjadi dasar bagaimana risiko dikelola.

5. Respon Risiko (*Risk Response*)

Manajemen menentukan risiko dengan menghindari, menerima, mengurangi, atau berbagi risiko dan mengembangkan menjadi suatu kegiatan yang sejalan antara risiko entitas toleransi dan *risk appetite*.

6. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kebijakan dan prosedur ditetapkan dan diterapkan untuk memastikan respon risiko dapat berjalan secara efektif.

7. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap, dan dikomunikasikan dalam bentuk waktu yang memungkinkan bagi pihak yang menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.

8. Pengawasan (*Monitoring*)

Keseluruhan tindakan ERM dimonitor dan diperbaharui seperlunya sebagai bahan kegiatan pengelolaan dan evaluasi.

ERM kualitas tinggi dapat mempengaruhi alokasi sumber daya melalui persepsi pelaku pasar dari keandalan laba akuntansi (Baxter *et.al.* 2012). ERM membantu mempertahankan perusahaan akses terhadap modal dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk menerapkan rencana bisnis dan strategi pada tingkat makro, sedangkan pada tingkat mikro ERM menambah nilai dengan memastikan bahwa semua risiko material dan tingkat pengembalian dievaluasi oleh manajer dan karyawan (Nocco dan Stulz, 2006).

2.2.5 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam dunia bisnis, karena kualitas laba merupakan informasi yang diandalkan oleh pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) Nomor 2 informasi laba dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan apabila informasi tersebut bersifat relevan dan dapat diandalkan (FASB, 1980). Suatu informasi dikatakan relevan apabila mempunyai nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*) dan disajikan tepat waktu (*timelines*). Sedangkan informasi dikatakan dapat diandalkan apabila disajikan secara netral,

dapat diuji kebenarannya dan penyajian yang jujur. Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Armiatikasari (2011:20) menyatakan bahwa kualitas laba adalah ketepatan laba yang di laporkan oleh perusahaan dimana menggambarkan perubahan aset ekonomis yang dimiliki perusahaan selain dari transaksi dengan pemilik perusahaan.

Kualitas laba merupakan konsep yang bersifat teoritis dan multidimensi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan belum dapat mengidentifikasi metode yang seragam untuk mengukur kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Givoly *et al.* (2010) dalam Surifah (2010) mengukur kualitas laba menggunakan persistensi akrual, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ketiadaan manajemen laba, dan konservatisme.

Penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)* yang diukur dengan model *Modified Jones Model*. Menurut Guna dan Herawaty (2010) *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya. *Modified Jones Model (MJM)* dikembangkan oleh Dechow *et.al* (1995). Model ini muncul untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada *Jones Model*. Dechow mengembangkan MJM dengan mengasumsikan bahwa perubahan yang

terjadi dalam penjualan kredit pada periode berjalan merupakan objek manipulasi laba sehingga dirinya memperbaiki JM dengan menghilangkan variabel perubahan piutang dari variabel perubahan pendapatan untuk mengestimasi akrual nondiskrisioner pada saat periode kejadian (Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia, 2011: 72). Menurut Dechow, model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur kualitas laba.

2.3 Perspektif Islam

Aktivitas komite audit dapat dilihat dari frekuensi rapat komite audit dan tugas komite audit. Komite audit bertugas melakukan penelaahan atas informasi keuangan, melakukan penelaahan atas ketaatan hukum, memberikan pendapat independen, memberikan rekomendasi kepada Dewan Direksi, review pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal, penelaahan terhadap aktiviitas pelaksanaan manajemen risiko, menelaah pengaduan terkait proses akuntansi, menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia harus meneliti kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam Al Quran Surat Al Hujurat ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاْسِقٌ بِّنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا

بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِيْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Perusahaan dalam menjalankan suatu bisnis akan selalu dihadapkan pada risiko. Risiko merupakan kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ
 وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ
 تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

“Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Luqman: 34)

Kualitas laba merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam dunia bisnis, karena kualitas laba merupakan informasi yang diandalkan oleh pihak berkepentingan dalam pengabilan keputusan. Dengan demikian, informasi laba harus disajikan dengan kondisi yang sesungguhnya.

Hal ini ditegaskan dalam dalam Al-Quran Surat Al-‘Anfal ayat 58:

وَأَمَّا تَخَافُ بِمِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”

Penyedia laporan keuangan adalah pihak yang diberi amanah dalam menyajikan laporan keuangan. Seperti dalam Al-Quran menjelaskan bagaimana menjaga amanah agar tidak melipatgandakan keuntungan atau melakukan manajemen laba:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”. (QS. Al-‘Anfal: 2)

Menurut Islam, profit atau laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini

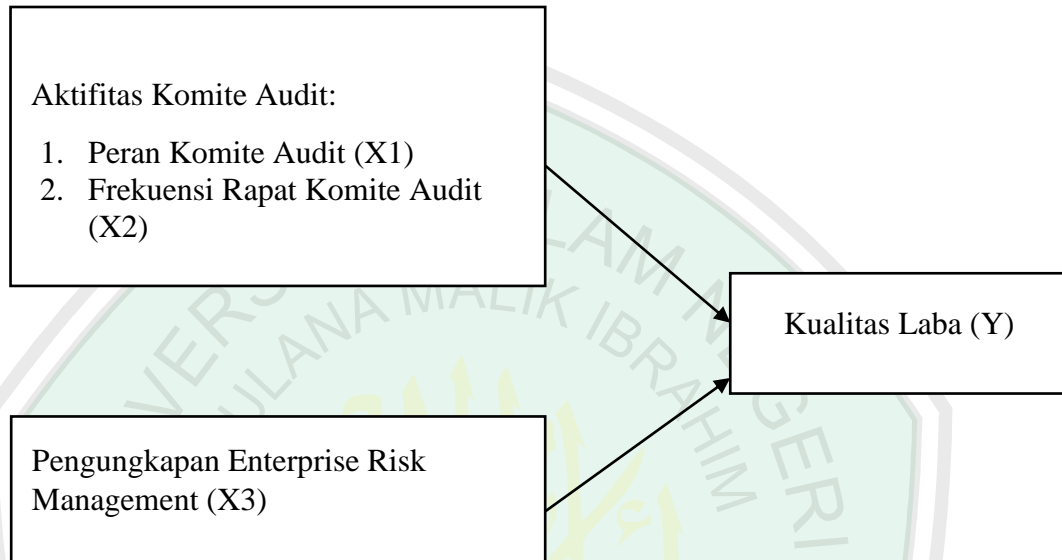
terlihat ketika para ulama telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya di kalangan mitra usaha. Para ulama juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan perhitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat itu, seperti yang terdapat dalam khasanah Islam, yaitu tentang metode-metode akuntansi perhitungan zakat (Pramutoko, 2012) dalam Farida (2013:45).

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Abi thalib r.a berkata “wahai para saudaghar! Ambillah laba yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan (laba) yang banyak”

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka konsep yang digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

2.5.1 Hubungan Frekuensi Pertemuan Rapat Komite Audit dengan Kualitas Laba

Aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal. Pertemuan komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Bapepam dan LK (2012) mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga

bulan. Penelitian yang dilakukan Xie, Davidson, dan DaDalt (2003) menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Armiatikasari (2011) menunjukkan bahwa jumlah rapat dan peran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap netralitas dan prediktabilitas kualitas laba. Penelitian Pamudji dan Trihartati ((2010) menunjukkan hasil bahwa frekuensi pertemuan komite audit dengan manajemen laba memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian Puteri dan Rohman (2012) menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang diprosikan melalui *discretionary accrual*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dalam penelitian ini diduga:

H1: Frekuensi pertemuan rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.5.2 Hubungan Peran Komite Audit dengan Kualitas Laba.

Peran komite audit sangat dibutuhkan karena keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal

(Widjaja dan Maghviroh, 2011). Peran komite audit dapat dilihat dari tugas komite audit yang telah ditentukan oleh Bapepam dan LK 2012. Tugas komite audit yaitu melakukan penelaahan atas informasi keuangan, melakukan penelaahan atas ketaatan hukum, memberikan pendapat independen, memberikan rekomendasi kepada Dewan Direksi, review pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal, penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko, menelaah pengaduan terkait proses akuntansi, menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris.

Penelitian yang dilakukan Armiatikasari (2011:25) menunjukkan bahwa peran komite audit yang diatur dalam Bapepam apabila dilakukan sebaik-baiknya dapat meningkatkan kualitas laba. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Susanto dan Siregar (2009) mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba serta dengan adanya komite audit dalam perusahaan, *discretionary accruals* semakin rendah, yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Peivy (2009) dalam Armiatikasari (2011:25) menyatakan bahwa komite audit belum menjalankan perannya secara maksimal sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan biaya hutang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka diduga:

H2: Peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.5.3 Hubungan Pengungkapan ERM dengan Kualitas Laba

Menurut Kumalasari, Subowo dan Anisykurlillah (2014) menyatakan luas pengungkapan manajemen risiko dapat menunjukkan keefektifan pengelolaan ketidakpastian perusahaan terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai perusahaan. ERM kualitas tinggi dapat mempengaruhi alokasi sumber daya melalui persepsi pelaku pasar dari keandalan laba akuntansi (Baxter *et.al.* 2012). Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011:13) dalam (Saptiti, 2013: 53). Perusahaan dengan program ERM yang baik dapat meningkatkan kelangsungan *earning*, mengarahkan pada kredibilitas *earning* yang lebih baik dan respon pasar yang lebih kuat terhadap *unexpected earning* (Baxter *et al.* 2012). Penelitian yang dilakukan Saptiti (2013) menyatakan bahwa ERM berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas laba, sedangkan secara parsial ERM tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Atas uraian tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: pengungkapan enterprise risk management berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.